

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Deskripsi Teori Variabel Y (Jumlah Residivis Anak)

1. Pengertian Residivis

Residivis berasal dari bahasa Prancis yang diambil dari dua kata latin, yaitu *re* dan *co* atau *cado*, *re* bearti lagi dan *cado* bearti jauh. Maka residivis bearti suatu tendensi berulang kali hukum karena telah berulang kali melakukan kejahatan dan mengenai residivis adalah berbicara tentang hukum yang berulang kali sebagai akibat perbuatan yang sama atau serupa.¹⁶

Pengulangan atau residivis terdapat dalam hal seseorang telah melakukan beberapa perbuatan yang masing-masing merupakan tindak pidana yang berdiri sendiri diantaranya perbuatan satu atau lebih telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan.¹⁷ Suatu hal yang juga sangat berhubungan dengan perbuatan ini adalah gabungan beberapa perbuatan yang dapat dihukum dan dalam pidana mempunyai arti, bahwa pengulangan merupakan dasar yang memberatkan hukuman. Perbuatan yang berhubungan dengan hal di atas diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal yang berkenaan dengan hal di atas adalah: Pasal 486, 487, dan 488.

¹⁶Gerson W. Bawengan, *Loc.Cit.*

¹⁷Teguh Prasetyo, *Hukum Pidana*, (Jakarta: Rajawali Press), 2010. hlm 121.

2. Teori Rehabilitasi Sosial

Teori ini berfokus pada upaya mengubah perilaku kriminal melalui intervensi yang terstruktur, seperti konseling, pendidikan, dan pelatihan keterampilan. Pengawasan oleh PK bertujuan untuk memfasilitasi rehabilitasi klien dengan memberikan bimbingan yang bersifat edukatif dan suportif. Rehabilitasi sosial merupakan segala Tindakan fisik, penyesuaian psikologis, dan penyesuaian diri secara maksimal untuk mempersiapkan klien secara fisik, mental, sosial, dan keterampilan bagi kehidupan sesuai dengan kemampuan.¹⁸

Dalam perspektif hukum pidana, teori rehabilitasi sosial mengandung beberapa landasan teoritis dan prinsip dasar sebagai berikut:

a. Restorasi Sosial

Menurut prinsip ini, tujuan utama hukuman adalah untuk memulihkan hubungan sosial yang terganggu akibat tindakan kriminal. Restorasi sosial melibatkan pemulihan hak-hak korban, reparasi kerugian, serta reintegrasi pelaku kejahatan ke dalam masyarakat melalui proses rehabilitasi yang menyeluruh.

b. Pendekatan Humanis

Pendekatan ini menekankan pada perlakuan yang manusiawi terhadap pelaku kejahatan. Pelaku dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berubah dan berkembang menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Hal ini

¹⁸Leland E. Hinsie dan Robert Jean Campbel, *Loc. Cit.*

diwujudkan melalui program-program rehabilitasi yang berfokus pada pendidikan, konseling, dan pelatihan keterampilan.

c. Pemulihan Individual

Teori rehabilitasi sosial juga berfokus pada pemulihan individu secara holistik. Ini mencakup aspek psikologis, emosional, dan sosial dari pelaku kejahatan. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan potensi yang unik, sehingga program rehabilitasi harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing pelaku.

3. Indikator Keberhasilan Rehabilitasi Sosial

Untuk mengukur keberhasilan program rehabilitasi sosial dalam konteks hukum pidana, beberapa indikator yang dapat digunakan antara lain:

a. Penurunan Tingkat Residivis

Salah satu indikator utama keberhasilan rehabilitasi adalah penurunan tingkat residivis atau pengulangan tindak kriminal oleh pelaku setelah dibebaskan. Program rehabilitasi yang efektif diharapkan dapat mengurangi kecenderungan pelaku untuk kembali melakukan kejahatan.

b. Peningkatan Kemampuan Keterampilan

Indikator lain adalah peningkatan kemampuan keterampilan dan pengetahuan pelaku setelah mengikuti

program rehabilitasi. Ini dapat diukur melalui sertifikasi keterampilan, tingkat pendidikan yang dicapai, dan keberhasilan dalam mendapatkan pekerjaan setelah pembebasan.

c. Adaptasi Sosial dan Reintegrasi

Keberhasilan rehabilitasi juga dapat diukur melalui tingkat adaptasi sosial dan reintegrasi pelaku ke dalam masyarakat. Ini mencakup kemampuan pelaku untuk membangun hubungan sosial yang sehat, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan hidup mandiri tanpa tergantung pada tindakan kriminal.

d. Perubahan Perilaku dan Sikap

Perubahan positif dalam perilaku dan sikap pelaku juga menjadi indikator penting. Ini meliputi peningkatan dalam pengendalian diri, empati terhadap korban, dan komitmen untuk hidup sesuai dengan norma-norma hukum dan sosial.

B. Deskripsi Teori Variabel X (Pelaksanaan Pengawasan Pembimbing Kemasyarakatan)

1. Pengertian Pengawasan

Pengawasan dalam konteks pembimbingan kemasyarakatan adalah proses memonitor dan mengarahkan kegiatan individu yang berada dalam pengawasan hukum untuk memastikan mereka mematuhi peraturan yang ditetapkan dan tidak mengulangi tindakan kriminal. Pengawasan ini bertujuan untuk rehabilitasi dan reintegrasi

sosial klien (narapidana) dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk beradaptasi kembali dalam masyarakat.

Pengawasan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) adalah bagian penting dari sistem pemasyarakatan di Indonesia, yang bertujuan untuk memastikan bahwa klien pemasyarakatan (termasuk narapidana dan anak di bawah umur) mematuhi aturan dan menjalani proses reintegrasi dengan baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 10 Tahun 2020 dan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 32 Tahun 2020, PK memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan, pendampingan, serta pengawasan terhadap klien yang sedang menjalani asimilasi atau program reintegrasi sosial.

2. Landasan Teori Pengawasan

Teori pengawasan dalam pembimbingan kemasyarakatan dapat didasarkan pada beberapa teori sosial dan hukum, sebagai berikut:

- a. **Teori Pengawasan Sosial (*Social Control Theory*)**, Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang dikendalikan oleh norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Individu yang memiliki ikatan kuat dengan keluarga, sekolah, dan komunitas cenderung lebih patuh terhadap hukum.¹⁹ Dalam konteks pembimbingan kemasyarakatan, PK berfungsi sebagai

¹⁹Hirschi T, *Cause of Delinquency*, (Berkeley: California: University of California Press), 1969, hlm. 30.

agen pengawasan sosial yang membantu klien mempertahankan ikatan positif dengan masyarakat.

b. **Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)**

mengemukakan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui observasi dan imitasi.²⁰ Dalam pembimbingan, PK bertindak sebagai model yang memberikan contoh perilaku positif yang dapat diikuti oleh klien. Pengawasan dan bimbingan yang efektif dapat membantu klien menginternalisasi perilaku yang diinginkan.

3. Fungsi Pengawasan Pembimbing Kemasyarakatan

Fungsi utama pengawasan oleh Pembimbing Kemasyarakatan meliputi:

a. **Monitoring dan Evaluasi**, PK bertugas untuk secara rutin

memonitor perilaku klien dan mengevaluasi kemajuan mereka dalam proses rehabilitasi. Ini dilakukan melalui kunjungan langsung, laporan, dan penggunaan teknologi seperti komunikasi daring selama pandemi Covid-19²¹

b. **Bimbingan dan Konseling**, PK memberikan bimbingan dan

konseling untuk membantu klien mengatasi masalah pribadi dan sosial yang mungkin menghambat proses reintegrasi mereka ke masyarakat. Fungsi ini sangat penting dalam membantu klien

²⁰Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc), 1977.

²¹Brawijaya Knowledge Garden, *Audit Sistem Informasi Menggunakan Framework Cobit 4.1 Pada E-Learning ARS University*, Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 4(3), ARS University, 2020.

mengembangkan strategi coping yang sehat dan membangun kembali hubungan sosial yang positif.

- c. **Pendampingan dalam Kegiatan Sosial**, PK mendampingi klien dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pelatihan kerja, kegiatan keagamaan, dan aktivitas komunitas, untuk memastikan bahwa klien terlibat aktif dalam lingkungan sosial yang positif.
- d. **Penegakan Disiplin**, PK juga bertanggung jawab untuk menegakkan disiplin dengan memastikan klien mematuhi peraturan yang berlaku. Ini termasuk mengawasi laporan berkala, izin keluar kota, dan mengusulkan pencabutan asimilasi jika klien melanggar aturan.

4. Tantangan dalam Pengawasan

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengawasan pembimbing kemasyarakatan meliputi:

- a. **Overkapasitas Lapas**, Jumlah penghuni lapas yang melebihi kapasitas menyulitkan pelaksanaan pengawasan yang efektif. Hal ini membutuhkan PK untuk bekerja lebih keras dalam memonitor klien yang berada di luar lapas.²²
- b. **Sumber Daya Terbatas**, Keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi dapat menghambat efektivitas pengawasan. PK

²²*Ibid.*

sering kali harus menangani banyak klien sekaligus, yang dapat mengurangi intensitas pengawasan.

- c. **Tantangan Sosial dan Ekonomi**, Banyak klien menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang signifikan, seperti stigma sosial, kurangnya peluang kerja, dan lingkungan yang tidak mendukung. PK harus bekerja keras untuk membantu klien mengatasi tantangan ini dan mendorong mereka untuk tetap berada di jalur yang benar.

Pengawasan oleh Pembimbing Kemasyarakatan merupakan komponen vital dalam sistem pemasyarakatan yang bertujuan untuk memastikan rehabilitasi dan reintegrasi sosial klien. Dengan menggabungkan teori-teori pengawasan sosial, rehabilitasi, dan pembelajaran sosial, serta melalui fungsi pengawasan yang meliputi monitor, evaluasi, bimbingan, dan pendampingan, PK memainkan peran penting dalam membantu klien beradaptasi kembali dalam masyarakat. Namun, tantangan seperti overkapasitas dan keterbatasan sumber daya harus diatasi untuk meningkatkan efektivitas pengawasan.

Menelusuri teori-teori tentang pengawasan pembimbing kemasyarakatan, maka disintesisikan pengawasan pembimbing kemasyarakatan adalah sistem pemasyarakatan yang bertujuan untuk memastikan rehabilitasi dan reintegrasi sosial pada anak yang

berhadapan dengan hukum dengan tujuan agar anak tersebut tidak mengulang lagi tindak pidana.

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan sebagai upaya untuk peneliti mencari perbandingan dengan penelitian-penelitian sejenis yang telah ada dan dapat menemukan inspirasi baru dalam penelitian. Penelitian relevan juga dapat menjadi pembanding dalam melihat persamaan dan perbedaan terkait hasil penelitian. Demikian itu, berikut penelitian-penelitian tentang pembimbingan kemasyarakatan:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Yusri pada tahun 2022 dengan berjudul “Peran Balai Pemasarakatan Dalam Melaksanakan Bimbingan Terhadap Klien Anak Pemasarakatan (Studi di Balai Pemasarakatan Mataram)”. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data didapatkan dengan wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi terkait peran Bapas dalam melaksanakan bimbingan terhadap klien anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Balai Pemasarakatan Mataram memiliki peran untuk memberikan bimbingan kepada klien dengan cara memberi penyuluhan, bimbingan sosial, menyempurnakan administrasi

dalam sistem pemasyarakatan serta melaksanakan penelitian berbagai macam dalam sistem pemasyarakatan.²³

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Ati Ekawati pada tahun 2020 dengan berjudul "Pola Pelaksanaan Bimbingan Klien Pemasyarakatan Selama Menjalankan Program Integrasi untuk Tidak Melakukan Tindak Pidana (Studi Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung)". Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data dengan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Bapas Bandung dalam melakukan beberapa cara pembimbingan terhadap klien meliputi: secara home visit, klien datang langsung, dan dengan surat menyurat. Sedangkan dalam bimbingan yang diberikan Bapas Bandung, yaitu dengan perorangan, perkelompok dan penyaluran kerja. Bapas Bandung memberikan pembimbingan secara kepribadian dan kemandirian. Selain itu, juga melakukan pengawasan terhadap klien pemasyarakatan.²⁴

Ketiga, penelitian oleh Risky Rohmat Ramadhan pada tahun 2020 dengan berjudul "Optimalisasi Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Mencegah Resiko Residivis Terhadap Klien Pemasyarakatan (Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Pekanbaru)". Metode penelitian ini

²³Yusri, *Peran Balai Pemasyarakatan dalam Melaksanakan Bimbingan Terhadap Klien Anak Pemasyarakatan (Studi di Bapas Mataram)*, Jurnal Pendidikan Sosial dan Keberagaman, Vol 9. No. 2, 2022, hlm. 8.

²⁴Ati Ekawati, *Pola Pelaksanaan Bimbingan Klien Pemasyarakatan Selama Menjalankan Program Integrasi untuk Tidak Melakukan Tindak Pidana: Studi di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran. Vol. 1. No. 1, 2020.

menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa peran Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas Kelas II Pekanbaru dalam mencegah resiko residivis selama ini kurang berjalan secara optimal. Dikarenakana adanya beberapa kendala yang dialami PK dalam memberikan pembimbingan dan pengawasan terhadap klien.²⁵

Berdasarkan 3 penelitian relevan yang dijelaskan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Terdapat persamaan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama membahas tentang pembimbingan kemasyarakatan. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti mengenai lokasi penelitian yang berbeda, waktu yang berbeda serta pada subjek yang akan diteliti. Sehingga hasil dari penelitian akan berbeda yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang pembimbingan kemasyarakatan terhadap klien pemasyarakatan.

D. Kerangka Berpikir

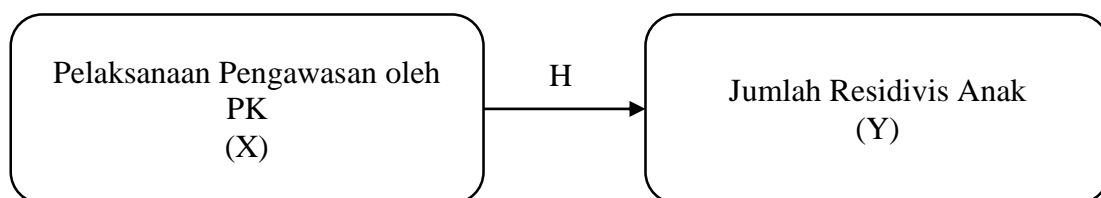
Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan anatar variabel yang akan diteliti.

Fokus penelitian ini adalah Peran pembimbing kemasyarakatan.

²⁵Risky Rohmat Ramadhan, *Optimalisasi Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Mencegah Resiko Residivis Terhadap Klien Pemasyarakatan (Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Pekanbaru*. Jurnal Komunikasi Hukum. Vol. 6. No.2, 2020.

Balai pemasyarakatan berada di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bawah jajaran Pemasyarakatan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa pengawasan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan di Balai pemasyarakatan Kalas I Tangerang belum maksimal dalam pelaksanaannya.

Pengawasan bertujuan untuk membentuk agar anak yang berhadapan dengan hukum menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif di masyarakat dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

Variabel Bebas (X) : Pelaksanaan Pengawasan oleh PK.

Variabel Terikat (Y) : Jumlah Residivis Anak.

Hipotesis (H) : Pengaruh pelaksanaan pengawasan pembimbing kemasyarakatan terhadap Jumlah residivis anak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya dari permasalahan yang akan diteliti.²⁶ Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh pelaksanaan pengawasan pembimbing kemasyarakatan terhadap jumlah residivis anak.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2004, hlm. 69.